



Remaja Mengisi Waktu Luang Di Coffee Shop Sanama⁺ Kota Pekanbaru

Zahwa Nabilla Rahmadani¹, Risdaiti²

Universitas Riau^{1,2}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Fenomena nongkrong di coffee shop telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja di Kota Pekanbaru. Coffee shop tidak hanya digunakan sebagai tempat menikmati kopi, tetapi juga sebagai ruang untuk bersantai, berinteraksi, belajar, dan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja remaja yang menghabiskan waktu luang di coffee shop serta menganalisis perilaku remaja dalam mengisi waktu luang di coffee shop Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Sanama⁺ Coffee & Space Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan waktu luang di coffee shop berasal dari latar belakang yang beragam, seperti mahasiswa, remaja yang bekerja, dan freelance. Aktivitas yang dilakukan meliputi berkumpul bersama teman, mengerjakan tugas, bermain game, hingga membuat konten media sosial. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa coffee shop telah menjadi bagian dari habitus remaja. Selain itu, praktik menghabiskan waktu luang di coffee shop dipengaruhi oleh modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang dimiliki individu. Coffee shop sebagai ranah sosial juga membentuk pola interaksi, gaya hidup, dan citra diri remaja. Dengan demikian, aktivitas nongkrong di coffee shop tidak hanya menjadi kegiatan mengisi waktu luang, tetapi juga merupakan praktik sosial dalam kehidupan remaja perkotaan

Kata Kunci: Remaja, Waktu Luang, Coffee Shop, Praktik Sosial, Pekanbaru

(*) Corresponding Author: zahwa.nabilla2110@student.unri.ac.id¹, risdayati@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Rahmadani, Z. N., & ., R. (2026). REMAJA MENGISI WAKTU LUANG DI COFFEE SHOP SANAMA⁺ KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 211-216. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14234>.

PENDAHULUAN

Fenomena nongkrong di coffee shop telah menjadi bagian dari gaya hidup yang melekat pada generasi muda, khususnya di kota-kota besar seperti Pekanbaru. Coffee shop bukan lagi sekadar tempat menikmati kopi, melainkan menjadi ruang sosial yang menyatu dengan identitas anak muda masa kini. Kegiatan nongkrong di coffee shop sering dikaitkan dengan aktivitas seperti berdiskusi, belajar kelompok, mengakses internet, bahkan bekerja secara fleksibel (*remote working*). Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi ruang publik yang tadinya bersifat utilitarian, menjadi simbolik dan representatif terhadap gaya hidup modern.

Aktivitas meminum kopi di *coffee shop* harga percangkirnya mencapai puluhan ribu rupiah tentunya dianggap lebih berkkelas jika dibandingkan warung kopi biasa di pinggir jalan dengan harga yang lebih murah. Dewasanya, aktivitas pelanggan coffee shop sangat beragam, mulai dari menikmati makanan maupun minuman sebagai aktivitas konsumsi, maupun aktivitas sosial seperti berkumpul, bersosialisasi, akativitas kerja atau bisnis, dan aktivitas belajar. (Widiawati et al., 2023).

Berdasarkan data International Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada periode 2020/2021 sehingga menempatkan

Indonesia sebagai negara konsumen kopi terbesar kelima di dunia. Peningkatan konsumsi kopi tersebut dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang semakin akrab dengan budaya nongkrong dan ngopi di coffee shop. Selain itu, data Kementerian Pertanian yang diolah oleh Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 793,19 ribu ton. Dari jumlah tersebut, ekspor bersih kopi mencapai 413,53 ribu ton, sedangkan konsumsi domestik diproyeksikan sebesar 379,655 ribu ton. Meskipun demikian, konsumsi domestik kopi diperkirakan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, yaitu sekitar 372,6 ribu ton pada 2023 dan menjadi 361 ribu ton pada 2026.

Di Kota Pekanbaru, kebiasaan mengunjungi coffee shop telah menjadi rutinitas bagi sebagian orang, bahkan ada yang datang setiap hari atau lebih dari dua kali dalam sehari hingga akhirnya menjadi pelanggan tetap. Perbedaan antara pengunjung biasa dan pelanggan tetap dapat dilihat dari frekuensi kunjungan serta intensitas waktu yang dihabiskan di tempat tersebut. Seseorang disebut pelanggan tetap apabila sering datang, sudah mengenal baik pengunjung lain maupun pemilik coffee shop, dan merasa seolah-olah tempat itu menjadi bagian dari kehidupannya layaknya rumah sendiri (Rizki, 2016).

Waktu luang anak remaja di Kota Pekanbaru, *Coffee Shop* yang sering dikunjungi dipengaruhi oleh status sosial, gaya hidup, dan kemampuan ekonomi. Misalnya, di Sanama+ Coffee & Space Pekanbaru, terlihat bahwa coffee shop ini memiliki karakteristik yang cukup menonjol dibandingkan tempat nongkrong lainnya. Sanama+ menawarkan konsep ruang yang modern dan estetik, dengan desain interior minimalis yang sangat populer di kalangan remaja. Suasana yang nyaman, pencahayaan hangat, serta banyaknya spot foto membuat tempat ini sering dijadikan lokasi berkumpul, belajar, hingga bekerja oleh anak muda.

Selain itu, Sanama+ cenderung ramai dikunjungi pada sore hingga malam hari, khususnya oleh remaja dan mahasiswa. Aktivitas yang terlihat beragam, mulai dari mengobrol santai, mengerjakan tugas, hingga membuat konten untuk media sosial. Pola ini menunjukkan bahwa coffee shop tidak hanya berfungsi sebagai tempat membeli minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan gaya hidup tertentu. Hal ini selaras dengan pemikiran Bourdieu mengenai ranah, bahwa pilihan tempat dan aktivitas sering kali merefleksikan habitus dan kapital sosial-kultural yang ingin ditampilkan individu.

Penelitian mengenai coffee shop sebelumnya umumnya lebih banyak membahas coffee shop sebagai gaya hidup konsumtif, ruang bisnis, atau tempat berkumpul anak muda. Namun, penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik sosial remaja dalam mengisi waktu luang di coffee shop melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Teori ini menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan merespons situasi di sekitarnya, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan penting. Dengan demikian, habitus dapat dipahami sebagai “subjektivitas yang tersosialisasi”, yaitu pola pikir dan tindakan yang telah terinternalisasi, sehingga individu dapat menjalani kehidupan sosialnya secara alami sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk (Gao & Kuipers, 2024).

Kerangka teoretis Bourdieu, konsep modal tidak semata-mata merujuk pada dimensi ekonomi, melainkan juga mencakup modal budaya, sosial, dan simbolik. Masing-masing bentuk modal tersebut memiliki fungsi spesifik dalam mempertahankan sekaligus mereproduksi struktur hierarki sosial. Bourdieu menegaskan bahwa beragam jenis modal ini

merupakan sumber daya yang dapat diakumulasi serta dimobilisasi oleh individu maupun kelompok dalam berbagai ranah sosial (Bourdieu, 2018). Menurut Bourdieu tidak bersifat netral, melainkan menjadi simbol pembeda (marker) antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain. Individu atau kelompok dengan posisi sosial yang lebih tinggi menggunakan selera tertentu untuk menegaskan perbedaan dan superioritas sosialnya (Wardhana, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik sosial remaja dalam mengisi waktu luang di coffee shop Sanama+ Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Sanama+ Coffee & Space Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya intensitas kunjungan remaja di coffee shop tersebut. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja yang sering menghabiskan waktu luang di coffee shop. Informan dalam penelitian terdiri dari mahasiswa, remaja yang bekerja, serta key informan yaitu manager Sanama+ Coffee & Space. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menekankan hubungan antara habitus, modal, dan ranah dalam membentuk praktik sosial individu.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja yang Menghabiskan Waktu Luang di Coffee Shop

Remaja merupakan kelompok yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan perkembangan identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan interaksi yang semakin intensif dengan teman sebaya. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja termasuk dalam rentang usia 10–24 tahun dan belum menikah. Pada fase akhir remaja hingga awal kedewasaan, individu cenderung menjadi lebih mandiri dalam menentukan aktivitas sosial mereka dan memilih ruang interaksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Kemenkes, 2012).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja berusia 18–24 tahun yang menghabiskan waktu luang di Sanama+ Coffee & Space, Kharuddin Nasution, Pekanbaru. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka sebagai pengunjung aktif coffee shop yang memanfaatkan tempat tersebut untuk berbagai aktivitas sosial maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Para informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari mahasiswa hingga remaja yang telah bekerja, sehingga memberikan gambaran mengenai karakteristik remaja perkotaan dalam memanfaatkan coffee shop sebagai ruang sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar informan merupakan mahasiswa yang masih berada pada tahap pendidikan perguruan tinggi. Aktivitas keseharian informan umumnya berpusat pada kegiatan kuliah, mengerjakan tugas, serta berinteraksi dengan teman sebaya baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Dalam kehidupan sehari-hari, para informan juga cukup aktif dalam kegiatan sosial bersama teman-temannya. Salah satu tempat yang sering mereka kunjungi untuk menghabiskan waktu luang adalah Sanama+ Coffee & Space. Intensitas kunjungan yang dilakukan informan menunjukkan bahwa

coffee shop telah menjadi ruang reguler bagi remaja untuk bersantai, berkumpul, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya.

Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan informan yang telah bekerja. Informan yang telah bekerja cenderung memanfaatkan coffee shop tidak hanya sebagai tempat bersantai, tetapi juga sebagai tempat meeting, bekerja, maupun membangun relasi sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan coffee shop berdasarkan latar belakang aktivitas sehari-hari masing-masing informan. Meskipun demikian, baik mahasiswa maupun remaja yang telah bekerja sama-sama menjadikan coffee shop sebagai bagian dari aktivitas leisure dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari segi latar belakang ekonomi, informan dalam penelitian ini memiliki kondisi yang beragam. Informan yang masih berstatus mahasiswa sebagian besar masih bergantung pada uang saku dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan nongkrong di coffee shop. Sementara itu, informan yang telah bekerja menggunakan penghasilan pribadi untuk memenuhi kebutuhan leisure mereka. Perbedaan latar belakang ekonomi tersebut turut memengaruhi pola konsumsi serta intensitas kunjungan remaja ke coffee shop.

Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran remaja untuk aktivitas nongkrong di coffee shop juga cukup beragam. Sebagian informan mengaku menghabiskan sekitar Rp100.000 dalam satu minggu untuk nongkrong, sedangkan informan lain dapat mengeluarkan lebih dari Rp500.000 dalam satu bulan tergantung pada frekuensi kunjungan dan jenis konsumsi yang dibeli. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di coffee shop telah menjadi salah satu bentuk pengeluaran rutin dalam kehidupan remaja perkotaan.

Selain itu, sebagian informan juga menghabiskan waktu yang cukup lama ketika berada di coffee shop. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat informan yang dapat menghabiskan waktu selama tiga hingga lima jam bahkan lebih dalam satu kali kunjungan. Lamanya durasi waktu tersebut dipengaruhi oleh berbagai aktivitas yang dilakukan remaja di coffee shop, seperti berkumpul bersama teman, mengobrol, mengerjakan tugas, bermain game, scrolling media sosial, hingga membuat konten untuk Instagram maupun TikTok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa coffee shop tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat konsumsi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial modern bagi remaja perkotaan. Keberadaan fasilitas seperti Wi-Fi, colokan listrik, area duduk yang nyaman, serta desain interior yang menarik membuat coffee shop menjadi tempat yang mendukung aktivitas sosial maupun produktif remaja.

Bentuk Aktivitas Remaja dalam Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanama+ Coffee & Space Kota Pekanbaru, aktivitas remaja dalam menghabiskan waktu luang di coffee shop menunjukkan adanya perubahan pola pemanfaatan waktu luang di kalangan remaja perkotaan. Coffee shop tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial modern yang digunakan remaja untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, hiburan, hingga aktivitas produktif. Aktivitas tersebut meliputi berkumpul bersama teman, mengobrol, mengerjakan tugas kuliah, bermain game, scrolling media sosial, membuat konten TikTok maupun Instagram, hingga bekerja dan melakukan meeting.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menghabiskan waktu di coffee shop dibandingkan berada di rumah. Suasana

yang dianggap nyaman, santai, dan mendukung aktivitas menjadi alasan utama remaja memilih coffee shop sebagai tempat mengisi waktu luang. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti Wi-Fi, colokan listrik, area duduk yang nyaman, serta desain interior yang menarik juga menjadi faktor yang mendukung remaja untuk menghabiskan waktu lebih lama di coffee shop. Bahkan, terdapat informan yang menghabiskan waktu selama tiga hingga lima jam bahkan lebih dalam satu kali kunjungan.

Aktivitas nongkrong bersama teman menjadi salah satu aktivitas yang paling dominan dilakukan remaja di coffee shop. Sebagian informan menyatakan bahwa coffee shop menjadi tempat berkumpul bersama teman sebaya untuk berbagi cerita, bercanda, hingga sekadar menghabiskan waktu setelah aktivitas kuliah maupun pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa coffee shop telah menjadi ruang interaksi sosial bagi remaja dalam kehidupan perkotaan modern. Tidak hanya itu, penggunaan gadget juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas remaja di coffee shop. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian informan selalu membawa smartphone maupun laptop ketika berada di coffee shop. Gadget tersebut digunakan untuk bermain game bersama teman, scrolling media sosial, mengerjakan tugas, hingga membuat konten untuk diunggah ke Instagram maupun TikTok.

Aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus tersebut kemudian membentuk kebiasaan di kalangan remaja untuk menjadikan coffee shop sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian informan menyatakan bahwa mereka merasa ada yang kurang apabila dalam satu minggu tidak mengunjungi coffee shop. Bahkan terdapat informan yang telah terbiasa menghabiskan waktu di coffee shop sejak masa SMA dan semakin meningkat ketika memasuki dunia perkuliahan. Kebiasaan tersebut terbentuk karena coffee shop dianggap mampu memberikan kenyamanan, hiburan, serta ruang interaksi sosial bagi remaja.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Dalam penelitian ini, habitus terlihat dari kebiasaan remaja yang secara terus-menerus mengunjungi coffee shop hingga menjadi bagian dari rutinitas dan gaya hidup mereka. . Aktivitas nongkrong yang awalnya dilakukan untuk mengisi waktu luang atau mengerjakan tugas kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Selain habitus, praktik nongkrong di coffee shop juga dipengaruhi oleh modal yang dimiliki remaja. Modal ekonomi terlihat dari kemampuan remaja dalam memenuhi kebutuhan nongkrong, baik yang masih bergantung pada uang saku orang tua maupun yang telah memiliki penghasilan pribadi. Modal budaya terlihat dari selera remaja dalam memilih coffee shop yang nyaman, memiliki fasilitas lengkap, serta suasana yang instagramable dan sesuai dengan gaya hidup anak muda. Selain itu, penampilan dan cara bergaul juga menjadi bagian dari modal budaya remaja ketika berada di coffee shop. Sementara itu, modal sosial terlihat dari interaksi dan relasi yang dibangun remaja bersama teman sebaya ketika nongkrong di coffee shop.

Dalam konteks ini, coffee shop juga menjadi ranah sosial tempat remaja membangun identitas dan gaya hidup mereka. Sebagian remaja memilih coffee shop tertentu karena dianggap mengikuti tren dan dapat mendukung citra diri di lingkungan pergaulan maupun media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa coffee shop tidak lagi hanya menjadi

tempat konsumsi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial modern bagi remaja perkotaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa coffee shop telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja perkotaan dalam mengisi waktu luang. Aktivitas yang dilakukan remaja di coffee shop tidak hanya sebatas menikmati makanan dan minuman, tetapi juga meliputi berkumpul bersama teman, mengobrol, mengerjakan tugas, bermain game, bekerja, hingga membuat konten media sosial. Keberadaan fasilitas seperti Wi-Fi, colokan listrik, serta suasana tempat yang nyaman membuat remaja betah menghabiskan waktu cukup lama di coffee shop. Selain itu, desain interior yang menarik dan instagramable juga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja dalam memilih coffee shop sebagai tempat beraktivitas dan bersosialisasi.

Melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu, praktik nongkrong remaja di coffee shop terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Habitus terlihat dari kebiasaan remaja yang rutin mengunjungi coffee shop hingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Modal terlihat dari kemampuan ekonomi, selera, penampilan, serta relasi sosial yang dimiliki remaja ketika berada di coffee shop. Sementara itu, coffee shop menjadi ranah sosial tempat remaja membangun gaya hidup, identitas, serta interaksi sosial di lingkungan pergaulan mereka. Dengan demikian, coffee shop tidak lagi sekadar menjadi tempat konsumsi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial modern dalam kehidupan remaja perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, 78–92. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Gao, Y., & Kuipers, G. (2024). Cultural Capital in China? Television Tastes and Cultural and Cosmopolitan Distinctions Among Beijing Youth. *Sociological Research Online*, 29(1), 62–82. <https://doi.org/10.1177/13607804221149796>
- Kemenkes, 2012. (2012). *Sexual Health Reproduction, Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 2442–7656).
- Rizki, F. T. (2016). COFFEE SHOP IN PEKANBARU CITY (CASE STUDIES). *JOM FISIP*, 3(2), 1–15.
- Wardhana, A. A. (2023). Habitus, Kapital, dan Distinction: Strategi Penguasaan Kapital melalui Praktik Mikrotransaksi Komoditas Virtual dalam Permainan Daring. *Journal of Animation and Games Studies*, Vol 9 No 1.
- Widiawati, Idrus, I. I., & Mario. (2023). Perilaku Nongkrong Anak Muda di Cafe (Studi pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat di Watampone). *Sawerigading: Journal of Sociology*, 1(2), 33–42. <http://ojs.unsamakassar.ac.id/sjs/issue>